BAB V

PENJELASAN TEMBANG MACAPAT, RIWAYAT HIDUP SUNAN PAKUBUWANA IV DAN GAMBARAN UMUM SERAT WULANGREH

A. Tembang Macapat

1. Pengertian Tembang

Menurut Tumenggung Warsadiningrat tembang berasal dari dua kata yakni *tembung* dan *kembang* kemudian menjadi (tem + bang) yang kemudian menjadi satu kata *tembang*. Tembang adalah sebuah *tembung ingkang dipun kembangi mawi titi laras slendro utawi pelog* (tembung yang diiringi dengan menggunakan nada *Slendro* atau *Pelog*). Yang dalam titi laras nada terdapat dua macam nada, yakni slendro dan pelog (Sukiyati, 1990:vii).

Moesa Machfoeld menjelaskan bahwasanya *Slendro* merupakan titi laras nada yang berasal dari salah satu nama dinasti pada masa Jawa-Hindu yakni dinasti "Syailendra". *Slendro* memiliki tangga nada empat dan merupakan laras gamelan Jawa-Hindu. Sedangkan nada *pelog* berasal dari kata *falah* yang mempuyai arti kemenangan atau kebahagiaan seperti yang dikumandangkan dalam adzan. Pada *pelog* memiliki tangga nada berjumlah tujuh, merupakan sebuah tangga nada-nada yang bersifat universal sama seperti ajaran Islam yang bersifat universal untuk

memperoleh kebahagiaan sejati seluruh ummat manusia (Moesa Machfoeld, 2004:121).

Dalam bukunya *Ayo Padha Nembang*, RC Hardjo Soebroto menjelaskan bahwasanya tembang dilihat dari asal-usulnya ada empat yakni :

1. Tembang salagu
2. Tembang rolagu
3. Tembang trilagu
4. Tembang patlagu

Tembang salagu, rolagu dan trilagu masuk dalam kategori tembang gedhe (sekar ageng), sedangkan pada tembang patlagu termasuk dalam tembang macapat. Sedangkan tembang dilihat dari jenisnya ada tiga:

1. Tembang gedhe (sekar ageng)
2. Tembang tengahan
3. Tembang alit (cilik)

Pada tembang alit (cilik) terbagi dalam dua bagian yakni:

1. Tembang macapat, dan
2. Tembang dolanan (Sukiyati, 1990:vii-viii).

Purwadi menjelaskan bahwa tembang merupakan bentuk puisi yang dinyanyikan. Jenis tembang berjumlah tiga macam yaitu: Macapat, tengahan dan tembang Gedhe. Yang termasuk dalam tembang Macapat adalah; Asmarandana, Dhandhang Gula, Durma, Gambuh, Pangkur, Sinom, Kinanthi, Maskumambang, Megatruh, Mijil, Pucung dan Dhudhuk

Wuluh. Sedang yang masuk dalam tembang Gedhe adalah; Citramenegeng, Kusumastuti, Sikarini, Mintajiwa, Pamularsih dan Madayanti. Bentuk tembang Gedhe hampir mirip dengan *kekawin* (dari kata dasara kawi yang artinya syair) sedang yang pintar dalam membuat kesustraan kekawin disebut *kawya.* Dimana cirri-ciri kekawin adalah dalam satu bait terdiri atas empat baris dan pada tiap baris jumlah suku katanya sama. Untuk tembang tengahan diantaranya; Balabak, Juru Demung, Girisa dan Wirangrong (Purwadi, 1999:8-12).

Secara umum substansi tembang adalah menjelaskan tentang ibadah dan cara agar mencapai kesempurnaannya, baik ibadah yang menyangkut *muqaiyadah* maupun *mutlaqah*. Dalam Islam untuk mencapai suatu kesempurnaan terdapat ajaran yang menunggalkan empat faktor menjadi satu yakni *syariat*, *tariqat*, *haqiqat*, dan *ma'rifat* (Moesa Machfoeld, 2004:114).

2. Sasmita dan Watak Tembang

Sasmita dalam sebuah tembang adalah sebuah kata yang tersembunyi atau samar-samar yang kemudian menjadi nama bagi tembang tersebut. Dengan kata lain bahwa, nama atau penamaan sebuah tembang tidak langsung ditulis oleh penulisnya sendiri, tetapi kebanyakan sebuah nama tembang sering menggunakan bahasa sandi atau pertanda yang terdapat dalam tembang itu sendiri. Penempatan sasmita ini tidak

menentu, terkadang terdapat pada bagian awal, bagian tengah maupun terdapat pada bagian akhir sebuah tembang.

Tembang memiliki perwatakan yang berbeda satu dengan yang lainnya, perwatakan sebuah tembang dapat diperoleh dari irama yang dimiliki oleh tembang itu sendiri serta dari suasana khas yang ditimbulkannya. Terdapat bermacam-macam watak dalam sebuah tembang diantaranya:

a. Mijil, memiliki watak gandrung, prihatin dan susah
b. Kinanthi, wataknya melipur lara, senang-senang, mengharap-harap
c. Sinom, wataknya prasaja, susah, ujaran
d. Asmarandhana wataknya kagum, gandrung
e. Durma, berwatak semangat, marah dan murka
f. Gambuh wataknya mempertanyakan, menerangkan, mengajari
g. Dhandhanggula, berwatak adhiluhung, luwes, pitutur baik
h. Maskumambang, wataknya susah, nelangsa, prihatin
i. Pangkur, wataknya gandrung, semangat, ujaran
j. Megatruh wataknya susah, kecewa
k. Pocung, wataknya sembrana, humor, tebakan (Purwadi, 2009:16-18).

3. Pengertian Macapat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *macapat* berarti sebuah bentuk puisi Jawa yang pada tiap baitnya *(padha)* mempunyai baris kalimat *(gatra)* tertentu, pada setiap kalimat *(gatra)* mempunyai suku kata *(guru wilangan)* tertentu dan berakhir pada bunyi sanjak akhir *(guru lagu).*

Secara etimologi *macapat* adalah singkatan dari kata *maca papat-papat*, meskipun pendapat yang demikian dianggap kurang tepat oleh J. Padmapuspita sebab banyak ditemukan dalam membaca karangan yang memakai tembang macapat tidak empat-empat, juga dalam potongan *(pedhotannya)* tidak selalu jatuh pada tiap-tiap suku kata yang keempat.

Adapula yang mengartikan bahwasanya macapat berasal dari bahasa sansekerta yakni *maca* yang merupakan bentukan dari kata sansekerta yaitu *waca,* kata *waca* telah diambil dalam bahasa Jawa kuna yang kemudian dibentuk menurut peraturan tata bahasa Jawa kuna menjadi kata *maca* yang berarti *membaca.* Sedangkan pada kata *pat* dimungkinkan sekali berasal dari kata *patna* yang berarti *bacaan*, jadi *macapat* berasal dari kata *waca* dan *patna* yang berarti membaca kitab bacaan.

Ada pula yang mengartikan bahwasanya *macapat* berhubungan dengan kata *mancapat* yakni *manca*; *lima, pancer.* Mancapat disini memiliki arti daerah atau wilayah pada empat penjuru mata angin yang melingkari pusat atau pancer. *Manca* disini tidak memiliki hubungan dengan bahasa sansekerta melainkan lebih dekat dengan akar kata *ca* yang berasal dari kata Jawa asli yaitu *kanca.* Yang kemudian berarti seseorang ataupun sesuatu yang yang dekat dengan badan sendiri, atau orang yang masuk dalam golongan yang sama, bukan merupakan orang asing atau sesuatu yang datang dari luar (Padmapuspita, 1985 :13-14). Macapat berasal tidak hanya di pulau Jawa saja, melainkan juga terdapat didaerah

lainnya seperti Bali, Madura dan Pasundan. Yang juga mempunyai peraturan-peraturan yang sama, hanya saja terdapat perbedaan dalam cara membacanya (Padmapuspita, 1985:20).

B. RIWAYAT HIDUP SUNAN PAKUBUWANA IV

1. Kelahiran dan Akhir Hayat

Pakubuwana IV merupakan putera Pakubuwana III dari perkawinan beliau dengan K.R Kencana, yang merupakan putra yang ke-17. Nama kecilnya Pakubuwana IV adalah Subadya yang juga disebut Sunan Bagus yang lahir pada tanggal 18 Rabiul Akhir Tahun Je 1694 yang bertepatan dengan tanggal 2 september 1768. Diangkat menjadi raja (jumeneng nata) pada tanggal 28 besar tahun Jimakir 1714 yang bertepatan tanggal 29 September 1788. Beliau wafat pada tanggal 25 besar, tahun Jimakir 1747 atau bertepatan tanggal 29 Oktober 1820.

2. Pendidikan

Sebagai seorang putra mahkota yang nantinya akan dijadikan sebagai penggantikan ayahnya sebagai raja, Sunan Pakubuwana IV semenjak kecil telah diperhatikan oleh orangtuanya terutama dalam bidang pendidikan. Meskipun tidak dapat diketahui secara terperinci latar belakang pendidikan Sunan Pakubuwana IV, namun yang pasti sejak semasa kecil beliau telah mendapatkan pembinaan secara khusus seperti *olah kaparajan* dan juga berbagai macam ilmu pengetahuan. Para pakar olah kaprajan, bidang kemiliteran, bidang perekonomian, para Ulama yang

terkenal dipanggil di istana Kasunanan untuk memberikan gemblengan mental kepada sunan Pakubuwana IV. Juga kebiasaan para raja yang mengirimkan putra mahkotanya ke negeri belanda untuk belajar ilmu pengetahuan. Di samping ajaran dan gemblengan yang didapatkan dari para guru Pakubuwana IV juga mendapat pendidikan langsung dari ayahnya sendiri Pakubuwana III (Muslich, 2006:135-136).

3. Sikap Keagamaan Sunan Pakubuwana IV

Pakubuwana IV dalam kalangan masyarakat Surakarta tidak saja dikenal sebagai sebagai seorang raja dan seorang pujangga, akan tetapi jauh daripada itu Pakubuwana IV juga dikenal oleh masyarakat sebagai seorang muslim yang taat dalam menjalankan segala ajaran agama Islam. Ini dapat dilihat dengan perilaku dan kebiasaannya dalam menjalankan sholat lima waktu, juga kebiasaan sholat jum'at yang dilaksanakan di Masjid Agung Kasunanan Surakarta dan juga sering menjadi khotib dalam sholat jum'at (Muslich, 2006:5).

Kasunanan Surakarta adalah sebuah kerajaan yang memiliki ciri keislaman mecolok, ini dapat diketahui dalam banyak hal diantaranya adalah; dari gelar yang digunakan yaitu *Kanjeng Susuhan Pakubuwana Senopati Ing Ngalaga Abdurrahman Sayyidin Panatagama Kalifatullah.* Juga dengan adanya *penghulu kerajaan*, adanya *abdi dalem ngulama* dalam birokrasi kerajaan dan juga dengan adanya *peradilan Surambi* yang berlandaskan atas hukum Islam serta pada pemerintahannya juga dibangun Masjid agung dalam lingkungan keraton. Nuansa keislaman sangat

dominan terlihat di Kasunanan Surakarta yang dapat dibuktikan dengan adanya upacara *grebeg pasa* yang dilaksanakan pada hari 'Idul Adha, juga *Grebeg Mulud* (peringatan kelahiran Nabi Muhammad s.a.w) yang dikenal dengan *Sekaten*.

Pada masa pemerintahan Pakubuwana IV (1788-1820) telah terjadi proses perubahan yang sangat signifikan pada Kasunanan Surakarta yakni lebih berorientasikan kepada pemurnian ajaran agama Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad s.a.w (Muslich, 2006:149-150).

4. Hasil Karya Sunan Pakubuwana IV

Darusuprata (1982) dalam Harsono menjelaskan bahwa banyak diantara karya Sunan Pakubuwana IV dalam bidang kesusastraan, diantaranya adalah: *Serat Wulangreh, Serat Wulang Sunu, Serat Wulang Puteri, Serat Wulang tata Krama, Donga Kabulla Mataram, Cipta Waskitha, Panji Sekar, Panji Raras, Panji dadhap, Serat Sasana Prabu, dan Serat Polah Muna-muni* (Harsono, 2005:13). Sedangkan koesrapiah dalam Ensklopedi Kebudayaan Jawa (1999) menjelaskan bahwa warisan yang berupa bangunan yang dibangun pada masa beliau adalah; Masjid Agung, Gerbang Sri Manganti, dalem Ageng Prabasugasa, Bangsal Witana Sitihinggil Kidul, Pendapa Agung Sasana Sewaka, Bangsal Ageng Marcukundha dan Kori kamandhungan (Harsono, 2005:104). Di dalam bidang pemerinthan beliau banyak membuat kebijakan-kebijakan yang

sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang juga dibantu atas nasehat kyai Abdi Dalem Kinasih, kebijakan itu antara lain:

a) Pakaian prajurit kasunanan yang sebelumnya meniru model pakaian prajurit Kompeni diganti dengan model pakaian Jawa.
b) Setiap hari Sabtu diadakan latihan watangan atau tegar lawung dan semua abdi dalem yang menghadap raja diwajibkan berpakaian santri.
c) Abdi dalem yang tidak patuh pada syari'at agama ditindak, dan geser kedudukannya juga ada yang dipecat layaknya tumenggung Mangkuyuda.
d) Beliau juga mengharamkan Opium dan minuman keras, serta pada setiap hari Jum'at beliau pergi ke Masjid besar untuk melaksanakan sholat jum'at dan tak jarang beliaupun menjadi khotib.

C. GAMBARAN UMUM SERAT WULANGREH

1. Pengertian Serat Wulangreh

Purwadi menjelaskan bahwa kata *serat* memiliki banyak makna, salah satunya adalah serat yang berarti *tulisan*, yaitu yang menandakan bahwasanya budaya membaca kehidupan dan merekamnya dalam bentuk deretan aksara adalah ciri daripada dinamika (perkembangan) suatu masyarakat yang menyejarah dalam hal pegelolaan informasi. Serat juga dapat berarti *goresan alamiah* yang terdapat dalam sebuah kayu yang menandakan bahwa pernak-pernik dunia yang akan tetap anggun

bagaimananpun keadaannya, asalkan hukum daur ulang berjalan dengan normal (Purwadi, 2009:123).

Serat Wulangreh merupakan *anggitan* (ciptaan) Pakubuwana IV di Surakarta. Serat Wulangreh merupakan sebuah karangan dalam bentuk sekar macapat (*nyanyian yang masuk dalam rumpun macapat*). Sebagai nyanyian (*sekar*) sudah tidak asing lagi bagi penduduk Jawa Tengah, terlebih pada masyarakat Yogyakarta dan Surakarta. Bahkan hampir dapat dikatakan sekar merupakan sebagai sebuah lagu wajib bagi kalangan penduduk pada saat itu, yang juga dikuasai oleh *putra sentana raja* (anak keturunan raja).

Serat Wulangreh merupakan kitab yang berisi ajaran dalam memerintah, sebuah karya yang diperuntukkan bagi putra-putri Pakubuwana IV sebagai pedoman agar mereka selalu ingat akan adanya sebuah degradasi (kemerosotan) moral yang terjadi pada saat memimpin pemerintahan. *Wulangreh* berasal dari dua kata yakni *Wulang* dan *Reh, Wulang* yang berarti ajaran dan *Reh* yang berarti perintah. Jadi wulangreh berarti ajaran dalam memerintah (Harsono, 2005: 108-109).

Pada awalnya Wulangreh hanya diperuntukkan bagi keluarga kerajaan, namun dalam perkembangannya sampai juga pada masyarakat (rakyat) yang berada diluar istana melalui perantara abdi dalem yang tinggal di luar istana. Bait-baitnya sering dihafal oleh Ki Dhalang dalam canda ria punakawan "Semar, Gareng Petruk Bagong" atau dalam sua-

dialog antara began Abiyasa dan Abimanyu antara pendeta dan satria. Juga banyak pula Wulangreh yang dihafal oleh pesinden.

T. Hadiwirjanto (2002) menjelaskan bahwa Wulangreh telah tersebar sampai kepelosok pedesaan dan pinggiran kota. Banyak dari kalangan penduduk mendendangkan dari Wulangreh. Mereka memperoleh manfaat ganda dari mendendangkan serat ini. Selain karena ketinggian nilai seni yang ada dalam dendang Wulangreh yang tersusun dalam rangkaian kata-kata *kawi* dan Jawa yang indah, juga para penduduk dapat meresapi makna pesan yang terkandung (Harsono, 2005:11-12).

Seperti yang kita ketahui bersama bahwasanya tidaklah mudah menjadi seorang pemimpin, tidak mudah disini berarti yang menjadi seorang pemimpin bukan merupakan sembarang orang dapat memimpin ataupun memerintah. Paling tidak sebelumnya seorang pemimpin harus mempunyai kecakapan berfikir dan berbagai ilmu dalam memimpin, baik ilmu yang berkenaan langsung dengan kepemimpinan terlebih lagi kaitannya penguasaan dalam ilmu keagamaan. Dalam hal ini memimpin bukan hanya diartikan dalam memimpin sebuah Negara atau sebuah organisasi tetapi lebih jauh dari itu. Yakni memimpin diri sendiri dalam peruntukkannya mengaruhi hidup di dunia ini.

Serat ini diselesaikan oleh Sunan Pakubuwana IV pada tahun 1735 Jawa (*tahun guna awareng nata*) yakni bertepatan dengan tahun masehi 1808. Penulisan serat Wulangreh ini dilakukan di Masjid Wanarejo oleh

Sunan atas bimbingan Kyai Imam Syuhada Apil Qur'an yang merupakan guru Sunan Pakubuwana IV (Muslich, 2006:170).

2. Latar Belakangan Penulisan Serat Wulangreh

Ruspana (1986) dalam bukunya *"Etika pemerintahan Menurut Filsafat Jawa"* menjelaskan bahwasanya yang melatarbelakangi Sunan Pakubuwana IV dalam menulis Serat Wulangreh bagi putra sentana adalah sebab keadaan masyarakat pada waktu itu yang sedang mengalami kegoncangan. Keadaan inilah yang menekan jiwa Sunan Pakubuwana IV selaku narendra yang bertanggung jawab atas keadaan tersebut untuk mau tidak mau menciptakan dan mengeluarkan wejangan serta petuah-petuah yang sangat diperlukan oleh para *putra sentana raja* (anak keturunan raja). Sebab dalam pandangan Sunan Pakubuwana IV banyak para putra sentana dan kerabat narendra yang menduduki jabatan-jabatan penting yang menjabat pada saat itu sangat menikmati kemuktiannya sehingga lupa akan kewajiban-kewajiban utamanya sebagai turunan seorang satria (Harsono, 2005:169).

Serat wulangreh sebagai sebuah karya besar dalam bidang kesusastraan dan dikenal dalam masyarakat Jawa. Pada mulanya diperuntukkan hanya bagi para kalangan keluarga raja khususnya kepada *putra sentana raja* (anak keturunan raja), namun dalam konteks kekinian tentu saja dapat berguna bagi siapa saja yang berusaha mempelajari dan memahaminya. Sebab didalamnya memuat ajaran atau perintah serta

wejangan yang mengajarkan kepada setiap pembaca agar dapat meniti karier kehidupan sehari-hari, serta ajaran budi pekerti yang bernilai tinggi (Harsono, 2005:v).

3. Kandungan Ajaran Serat Wulangreh

Serat Wulangreh memiliki banyak ajaran dan wejangan kepada putra sentana raja dan juga terhadap siapapun yang membaca dan memahaminya muatan isi di dalamnya. Banyak pendapat yang menjelaskan pesan yang disampaikan oleh Paku Buwana IV dalam serat ini. Harsono menjelaskan bahwa serat ini berisi wejangan tentang adab etika terhadap guru, etika dalam bergaul, kewaspadaan, kebaktian, hubungan keluarga, mengenal diri dan berbudi baik *'ambeg kautaman'*. Juga berisi ajaran untuk menjauhi sikap congkak dan sombong, dengki, iri hati, jahil, mencela, mengejek, membenci, meminum minuman keras, madat, mencuri, membunuh, melacur, merusak pagar ayu dan lain sebagainya (Harsono, 2005:13). Sedangkan Muslich menjelaskan bahwa serat tersebut beberapa pesan antara lain adalah:

a. Pesan moral segenap abdi dalem dan para kawula terhadap al-Khaliq (sang pencipta) yang diwujudkan dalam bentuk penghayatan dan pengamalan ajaran Islam.
b. Ajaran untuk mencari guru sejati dan bagaimana bergaul dengan sesama manusia serta ajaran baik buruknya budi pekerti seseorang dalam hidup bermasyarakat.

c. Ajaran tentang menjauhi sifat adigang, adigung adiguna dan ajaran tatakrama yang didasarkan pada sikap deduga, prayoga, watara dan reringa.

d. Ajaran dalam mengendalikan hawa nafsu dan cara mengabdi terhadap negara (raja).

e. Ajaran tentang suri tauladan dari para pendahulu dan ajaran qona'ah dalam hidup.

f. Ajaran untuk mengamalkan syari'at Islam dan wasiat dari sang pujangga bagi generasi penerus.

g. Ajaran untuk bersabar dalam hidup, mawas diri, *ngulat sarira hangrasa wani* (siap menerima kritik demi kebaikan). Serta ajaran sembah lima (Muslich, 2006:172).